JURNAL ILMIAH MANAJEMEN DAN KEWIRAUSAHAAN Vol 5 No 2 oktober 2025 pp 145-157
p-ISSN : 2808-876X (print)
e-ISSN : 2798-1312 (online)
http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/IMK

STABILITAS KEUANGAN BPR DI KOTA SURABAYA DENGAN PROFITABILITAS BANK SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Evi Sistiyarini [1*], Agustina Ratna Dwiati [2]
[12] Universitas Hayam Wuruk Perbanas. Jl. Wonorejo Utara No 16 Surabaya, Jawa Timur (031) 5947151, (031) 5947152
Email : evi.sistiyarini@perbanas.ac.id [1], agustina@perbanas.ac.id [2]

ARTICLE INFO

Article history:
Naskah masuk 3 Juli 2025
Revisi 21 Agustus 2025
Diterima 1 oktober 2025
Terbit 10 Oktober 2025

Keywords:
Bank;
BPR;
Stability;
Profitability.

* *korespondensi : evi.sistiyarini@perbanas.ac.id*
DOI : https://doi.org/10.51903/manajemen.v5i2.1166

ABSTRACT

Financial stability in Rural Credit Banks (BPR) is very important because BPR as an intermediary institution can support the regional economy and help SMEs in carrying out business activities. Banks that have good financial stability will have an impact on customer trust, support economic resilience, prevent systemic risk and reduce the risks faced by the bank. The independent variables used are LDR, cash ratio, NPL, and BOPO. The moderating variable used is ROA. The dependent variable is bank's financial stability (Z score). The research sample consisted of 14 Rural Credit Banks (BPR) which were taken using the purposive sampling method in the first quarter of 2021 to the fourth quarter of 2023. The panel data regression method and Moderated Regression Analysis were processed using the eviews program. The results of the study showed that partially the LDR and BOPO variable has a negative but insignificant effect on financial stability in BPR in Surabaya City. The cash ratio and NPL variables have a positive and significant effect on financial stability in BPR in Surabaya City. ROA as a moderating variable is able to significantly moderate the influence of LDR, cash ratio and NPL on the financial stability of BPRs in Surabaya City.

Abstrak

Stabilitas keuangan pada Bank Perekonomian Rakyat (BPR) sangat penting karena BPR sebagai lembaga intermediasi dapat mendukung perekonomian daerah dan membantu para UKM dalam menjalankan aktivitas usaha. Bank yang memiliki stabilitas keuangan yang baik akan berdampak pada kepercayaan nasabah, mendukung ketahanan ekonomi, mencegah risiko sistemik serta menurunkan risiko yang dihadapi oleh bank. Variabel independen yang digunakan yaitu LDR, *cash ratio,* NPL, dan BOPO. Variabel moderasi yang digunakan yaitu ROA. Variabel dependennya stabilitas keuangan bank (Z score). Sampel penelitian terdiri dari 14 Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang diambil dengan metode *purposive sampling* pada tahun triwulan I tahun 2021 hingga triwulan IV tahun 2023. Metode regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* diolah dengan menggunakan program eviews. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial variabel LDR dan BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

stabilitas keuangan pada BPR di Kota Surabaya. Variabel *cash ratio* dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan pada BPR di Kota Surabaya. ROA sebagai variabel moderasi mampu memoderasi secara signifikan pengaruh LDR, *cash ratio* dan NPL terhadap stabilitas keuangan BPR di Kota Surabaya.

Kata Kunci: Bank, BPR, Stabilitas, Profitabilitas

1. PENDAHULUAN

Bank Perekonomian Rakyat (BPR) merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan perekonomian di suatu daerah dalam bentuk penyaluran kredit untuk para pelaku usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM) Akan tetapi, ukuran dan kegiatan usaha yang dilakukan oleh BPR masih sangat terbatas jika dibandingkan Bank Umum baik dari sisi *funding, lending* atau jasa. Hal ini menyebabkan BPR lebih rentan terhadap gejolak internal maupun eksternal sehingga akan berpengaruh terhadap kestabilan keuangan bank.

Stabilitas keuangan merupakan suatu kondisi bank mampu menjalankan fungsinya secara baik tanpa mengalami tekanan yang dapat berdampak pada kegiatan operasional atau bahkan kebangkrutan. Z score digunakan untuk mengetahui stabilitas keuangan bank. Semakin tinggi nilai Z-score, maka kondisi stabilitas keuangan bank semakin bank. BPR perlu menjaga stabilitas keuangannya. Hal ini dilakukan agar BPR tetap mendapatkan kepercayaan dari nasabah dalam menggunakan produk ataupun jasa yang ditawarkan. Stabilitas keuangan bank yang baik juga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya sehingga bank dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu daerah sehingga fungsi bank sebagai lembaga *internediary* dapat berjalan dengan baik. Selain itu, stabilitas keuangan akan dapat mencegah terjadinya risiko sistemik yang berpotensi pada kebangkrutan bank. Stabililitas sistem perbankan mengintepretasikan kondisi perbankan yang sehat dan berjalannya fungsi intermediasi [1].

Stabilitas keuangan bank ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *cash ratio, Non Performing Loan* (NPL), dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Selain itu, stabilitas keuangan juga dipengaruhi oleh profitabilitas bank dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini karena bank dengan ROA yang meningkat berarti bahwa bank mampu mengelola asetnya sehingga mampu menghasilkan tingkat keuntungan bagi bank. Hal ini akan mendorong tingkat stabilitas keuangan bank yang baik.

LDR merupakan rasio yang menggambarkan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dari simpanan dana pihak ketiga bank. Bank perlu menjaga tingkat LDR nya dengan baik. LDR yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa menyalurkan kredit dalam jumlah yang sangat tinggi. Hal ini akan menyebabkan peningkatan risiko bank sehingga dapat mengganggu kestabilan keuangan bank. LDR yang terlalu rendah juga mengindikasikan kurangnya kemampuan bank dalam mengelola sumber dana nya. Pengaruh LDR terhadap stabilitas keuangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang memberikan hasil yang beragam [2], [3], [4], [5], [1], [6], [7], [8], [9], [10].

Cash ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas. Manajemen likuiditas bank perlu diterapkan dengan baik agar bank tidak menghadapi kondisi *over liquid* (likuiditasnya berlebih) atau *under liquid* (likuiditas kurang). Bank yang menghadpi *over liquid* menyebabkan banyaknya dana yang mengganggur (*idle fund*) sehingga bank akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bunga. Bank yang *under liquid* akan menghadapi risiko likuiditas sehingga menyebabkan ketidakstabilan keuangan bank.

NPL merupakan kondisi terjadinya kredit bermasalah bank. Kondisi ini perlu mendpaatkan perhatian bagi bank. Prinsip kehati-hatian kepada nasabah saat pertama kali mengajukan pinjaman perlu dilakukan dengan analisis yang tepat. Upaya pemantauan dan penyelematan kredit juga dilakukan dalam rangka mengurangi dampak terjadinya kredit bermasalah. Semakin tinggi NPL bank, semakin tinggi pula kredit bermasalah nya sehingga dapat meningkatkan risiko kredit dan menurunkan kestabilan bank. Bank dengan NPL tinggi dapat menyebabkan kesulitan keuangan dan berdampak pada kegagalan bank [5]. Penelitian lain membuktikan bahwa NPL/risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas keuangan [11].

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

BOPO menunjukkan tingkat efisiensi bank. Semakin tinggi BOPO berarti beban operasional bank semakin tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan kondisi bank menjadi kurang efisien dan berdampak terhadap kestabilan bank. Penelitian lain menghasilkan pengaruh negatif signifikan antara BOPO terhadap stabilitas keuangan [1], [6], [7], [2].

Beberapa penelitian tentang stabilitas keuangan bank telah dilakukan sebelumnya dan memberikan hasil temuan yang berbeda-beda. Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti tentang stabilitas keuangan di Bank Umum Konvensional maupun Bank Umum Syariah. Stabilitas keuangan di BPR dengan adanya moderasi Profitabilitas yang diukur dengan ROA masih belum banyak digunakan dalam penelitian. Penggunakan variabel *size* sebagai variabel moderasi telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya [12], Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut lagi mengenai "Stabilitas Keuangan BPR Di Kota Surabaya Dengan Profitabilitas Bank Sebagai Variabel Moderasi"

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan suatu keadaan di mana sistem keuangan dapat berfungsi dengan baik sehingga mampu mengalokasikan sumber daya secara efektif, serta lebih tahan terhadap segala gejolak internal maupun eksternal yang mungkin terjadi [3]. Kondisi perbankan yang stabil akan memperlancar transmisi kebijakan moneter serta menyebabkan fungsi intermediasi dapat berjalan dengan baik dan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi [13]. Stabilitas keuangan dapat diukur dengan rumus Z score [3]. Terdapat 2 kebijakan dalam Sistem Stabilitas Keuangan yaitu kebijakan mikroprudential (seperti rasio permodalan, likuiditas bank, kualitas aset, dan efisiensi) dan kebijakan makropudential yang berasal dari luar (seperti inflasi, kurs, pertumbuhan ekonomi, tingkat bunga) [14].

2.2. Pengaruh Antar Variabel

2.2.1. Pengaruh LDR terhadap Stabilitas Keuangan

LDR merupakan jumlah kredit yang disalurkan bank dari total dana pihak ketiga. LDR dapat berpengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan bank. Semakin tinggi LDR berarti semakin tinggi jumlah pinjaman atau kredit yang disalurkan. Namun, jika rasio LDR bank terlalu tinggi hal ini akan memicu terjadinya risiko kredit sehingga dapat menurunkan stabilitas keuangan [11]. Berniz (2019), Sifrain (2021) telah membuktikan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas keuangan. Di sisi lain, LDR juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap stabilitas keuangan. Semakin turun rasio LDR nya, berarti semakin kecil junlah pinjaman yang disalurkan kepada masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa bank menghadapi risiko likuiditas sehingga stabilitas keuangan akan turun. Hasil penelitian terdahulu yang sejalan dan membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap stabilitas keuangan [1], [6], [7]. Akan tetapi terdapat juga penelitian yang membuktikan adanya pengaruh positif signifikan antara LDR dan stabilitas keuangan [3], [4], [5].

H1 : LDR berpengaruh signifikan terhadap stabilitas keuangan.

2.2.2. Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap Stabilitas Keuangan

Semakin tinggi *cash ratio* berarti semakin tinggi kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas dan setara kas. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat likuiditas yang baik. Bagi BPR yang melakukan kegiatan operasional di daerah/lokal , risiko likuiditas merupakan tantangan bagi bank, sehingga dengan meningkatnya *cash ratio* dapat mendorong bank meningkatkan stabilitas keuangan nya.

H2 : *Cash Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan

2.2.3. Pengaruh NPL Terhadap Stabilitas Keuangan

Peningkatan NPL di bank menunjukkan bahwa bank mengalami kredit bermasalah yang tinggi. Kurangnya analisis dan pengelolaan kredit menjadi salah satu faktor terjadinya kredit bermasalah. Hal ini dapat meningkatkan risiko bank dan menurunkan stabilitas keuangan bank. Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa NPL/risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas keuangan [15], [16], [11]. Temuan lain juga memberikan bukti bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

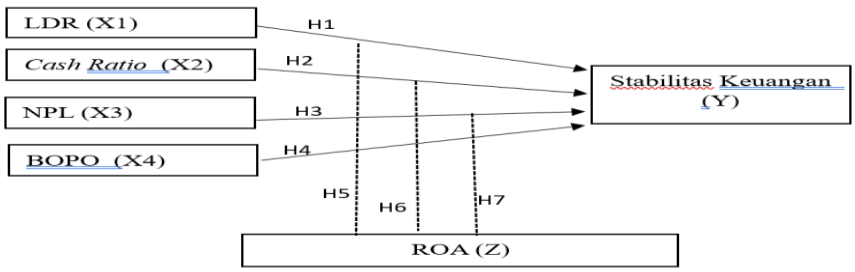
keuangan [3]. Hasil lain justru menjelaskan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan [5].
H3 : NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas keuangan

2.2.4. Pengaruh BOPO Terhadap Stabilitas Keuangan
Peningkatan BOPO berarti beban operasional yang dikeluarkan oleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diterima. Hal ini menunjukkan bank kurang efisien dalam mengelola dananya. Kondisi yang kurang efisien dalam jangka panjang akan dapat menurunkan kondisi keuangan dan stabilitas keuangan bank. Penelitian sebelumnya menghasilkan pengaruh negatif signifikan antara BOPO terhadap stabilitas keuangan [1], [6], [7], [2]. Penelitian lain [15] menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan bank. Penelitian lain justru membuktikan bahwa BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan bank [4].
H4 : BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas keuangan.

2.2.5. Pengaruh LDR Terhadap Stabilitas Keuangan Dengan ROA Sebagai Variabel Moderasi
Pada saat rasio LDR tinggi yang berpotensi terjadinya risiko likuiditas bagi bank, maka bank masih bisa mengcover risiko tersebut jika ROA juga tinggi. Hal ini akan menyebabkan bank masih memiliki stabilitas keuangan yang baik. Pada saat LDR tinggi dan ROA rendah, maka bank akan kesulitan untuk mengcover risiko likuiditas sehingga stabilitas keuangan bank akan menurun. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan bank [17]. Hasil temuan lain membuktikan bahwa ROA tidak mampu memediasi pengaruh LDR terhadap keberlanjutan keuangan [18].
H5: ROA mampu memoderasi pengaruh LDR secara signifikan terhadap stabilitas keuangan

2.2.6. Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap Stabilitas Keuangan Dengan ROA Sebagai Variabel Moderasi
Peningkatan *cash ratio* mengindikasikan bahwa bank memiliki jumlah aset likuid yang mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Akan tetapi jika jumlah aset likuid ini terlalu tinggi akan berdampak terjadinya *idle fund* (dana menganggur). Dengan adanya ROA yang tinggi, maka bank akan lebih mampu menjaga kestabilan keuangannya. Jika ROA bank rendah, maka bank perlu mempertahakan *cash ratio* dalam jumlah yang tepat agar tidak terjadi masalah likuiditas bank sehingga stabilitas keuangan bank masih tetap bank
H6: ROA mampu memoderasi pengaruh *cash ratio* secara signifikan terhadap stabilitas keuangan

2.27. Pengaruh NPL Terhadap Stabilitas Keuangan Dengan ROA Sebagai Variabel Moderasi
NPL memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas keuangan bank. Tingginya NPL menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank juga meningkat. Hal ini akan dapat diatasi oleh bank pada saat bank memiliki ROA yang tinggi, bank akan mampu menyerap risiko tersebut sehingga stabilitas keuangan bank masih tetap baik. Temuan sebelumnya yang membuktikan bahwa ROA tidak mampu memediasi pengaruh NPL terhadap keberlanjutan keuangan [18].
H7: ROA mampu memoderasi pengaruh NPL secara signifikan terhadap stabilitas keuangan



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODOLOGI PENELITIAN
Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yaitu suatu pendekatan dalam penelitian yang menguji pengaruh antar variabel [19]. Seluruh Bank Perekonomian Rakyat (BPR) yang ada di kota Surabaya sebanyak 16 bank menjadi populasi dalam penelitian ini. Berdasarkan metode *purposive sampling* dimana sampel bank dipilih berdasarkan kriteria tertentu diperoleh 14 bank. Kriteria tersebut diantaranya

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

(a) bank yang menyajikan laporan keuangan lengkap selama periode 2021 sampai 2023 dengan data triwulanan , (b) bank yang tidak mengalami perubahan status (telah menjadi BPR selama periode penelitian).

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian, selain itu analisis regresi data panel dan analisis regresi moderasi *(Moderated Regression Analysis / MRA)* diolah dengan aplikasi eviews. Uji chow, uji Hausman dan uji *Lagrange Mulitple* dilakukan untuk menentukan pola model yang terbaik [20].. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh antar varibel independen terhadap variabel dependen.

Stabilitas keuangan yang diukur dengan Z score merupakan variabel dependen. Sementara itu, variabel independen terdiri dari LDR (X1), *cash ratio* (X2), NPL (X3), ROA (X4), dan BOPO (X5). Variabel moderasi menggunakan ROA (Z)
Adapun persamaan regresi data panel yaitu :

$$Y= \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta4X4 + Z + ei$$

Persamaan regesi dengan *Moderated Regression Analysis* yaitu :

$$Y= \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta4X4 + \beta5X1*Z + \beta6X2*Z + \beta7X3*Z + ei$$

Keterangan
Y = Stabilitas Keuangan
α = konstanta
β = koefisien regresi
X1 = LDR
X2 = *Cash ratio*
X3 = NPL
X4 = BOPO
Z = ROA
X1*Z = Interaksi antara LDR dengan ROA
X2*Z = Interaksi antara *cash ratio* dengan ROA
X3*Z = Interaksi antara NPL dengan ROA
ei = error

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4	Z
Mean	-5.23	82.42	150.90	6.36	128.69	-1.24
Median	0.55	75.96	19.78	2.74	89.70	0.92
Maximum	13.96	1578.53	9999.87	42.66	622.89	68.55
Minimum	-175.37	0.00	1.91	0.00	10.58	154
Observations	168	168	168	168	168	168

Sumber : Data Diolah (2025)

Pada penelitian ini terdapat 168 data penelitian. Rata-rata Stabilitas keuangan yang diukur dengan Z score (Y) sebesar -5,23 dan nilai terendah sebesar -175,37 berarti bahwa stabilitas keuangan BPR kurang baik. Nilai tertinggi sebesar 13,96 artinya terdapat BPR yang sudah memiliki stabilitas keuangan yang baik. Rata-rata variabel LDR (X1) yaitu 82,42%. Secara keseluruhan, likuiditas BPR di Kota Surabaya sudah baik walaupun ada beberapa bank yang masih memiliki rasio LDR yang terlalu tinggi dan terlalu rendah.

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

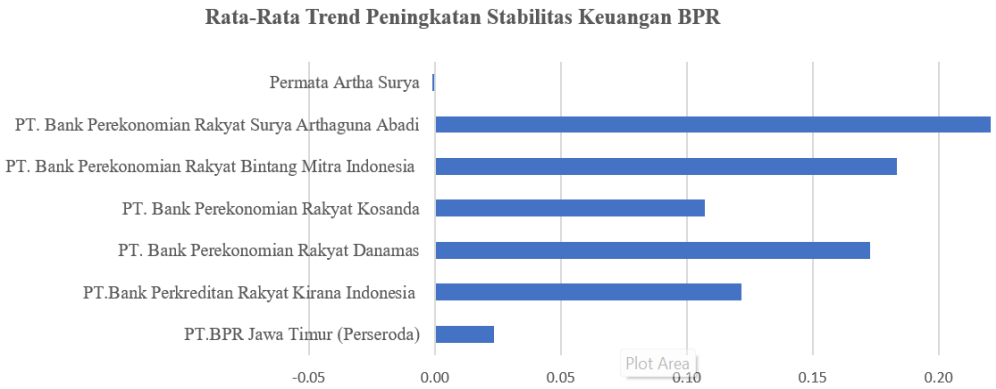
Nilai tertinggi LDR sebesar 1.578,53% menunjukkan bahwa BPR menyalurkan pinjaman dengan sangat tinggi di atas ketentuan dari OJK. Nilai terendah LDR sebesar 0% artinya dalam satu periode triwulan terdapat bank yang tidak memberikan kredit sama sekali kepada debitur. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas bank sangat kurang karena salah satu aktivitas bank adalah penyaluran dana (*lending*) tidak mampu dilaksanakan oleh BPR.

Rata-rata variabel *cash ratio* (X2) sebesar 150.9% dengan nilai tertinggi sebesar 9.999,2%. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan alat likuid (kas dan setara kas) pada BPR sangat besar jika dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Hal ini menyebabkan bank menjadi tidak efisien dan terlalu banyak dana menganggur (*idle fund*) sehingga kesempatan bank untuk mendapatkan keuntungan dari investasi lain akan menurun. Nilai terendah sebesar 1,91% menunjukkan bahwa jumlah uang kas dan setara kas yang dimiliki oleh BPR masih terlalu rendah jika dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Hal ini berarti tingkat likuiditas bank masih rendah.

Rata-rata variabel NPL (X3) sebesar 150,9% menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah yang dihadapi oleh BPR masih sangat tinggi dan jauh melampaui ketentuan dari OJK yaitu sebesar 5%. Nilai terendah sebesar 0% yang menunjukkan bahwa BPR tidak memiliki kredit bermasalah. Ada 2 penyebab dalam kondisi ini. Pertama, pada BPR yang memiliki nilai LDR yang sesuai dengan ketentuan OJK dan nilai NPL 0% berarti BPR ini sudah mampu melakukan analisis kredit yang tepat pada saat penyaluran kreditnya, selain itu BPR juga telah pengelolaan yang baik atas kualitas kredit. Kedua, nilai NPL 0% juga terjadi pada BPR yang memiliki nilai LDR yang rendah bahkan 0%. Hal ini berarti semakin BPR memilih untuk menyalurkan kredit dengan jumlah yang lebih sedikit agar risiko kredit BPR bisa turun.

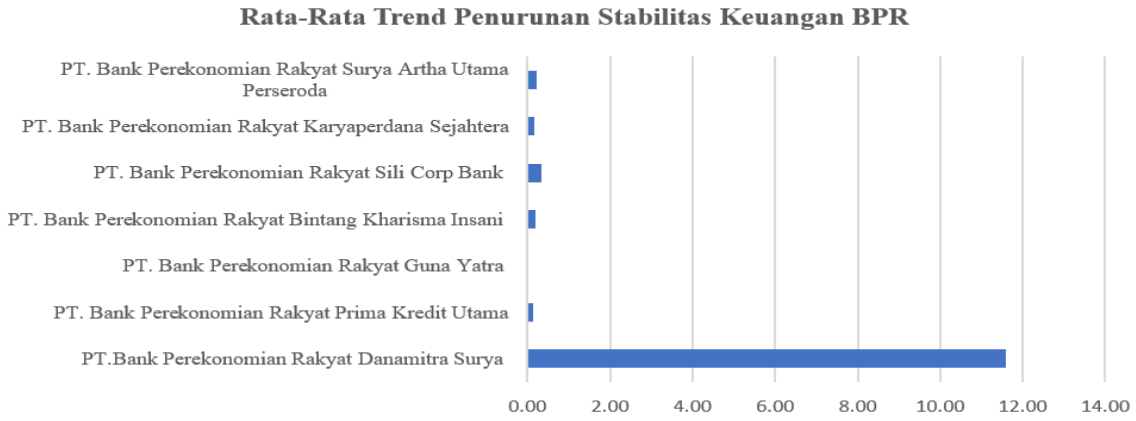
BOPO (X4) sebesar 128,69% yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan BPR kurang efisien dalam kegiatan operasionalnya karena beban operasionalnya lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan operasional BPR. Nilai tertinggi sebesar 622,89% menunjukkan bahwa beban operasional BPR sangat tinggi dan sangat tidak efisien, oleh karena itu BPR perlu melakukan efisiensi lagi sehingga dapat menurunkan rasio BOPO. Nilai terendah sebesar 10,58% menunjukkan bahwa BPR mampu mengelola beban nya dengan baik sehingga lebih efisien.

ROA (Z) BPR sebesar -1,24% berarti bahwa secara keseluruhan bahwa BPR mengalami penurunan laba selama periode penelitian. Nilai tertinggi ROA sebesar 42,66% artinya terdapat BPR yang mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga mampu menghasilkan laba dalam jumlah yang sangat besar. Nilai terendah ROA sebesar -154% mengindikasikan bahwa BPR kurang mampu mengelola aset dengan baik karena menghasilkan kerugian yang sangat besar.



Gambar 1. Rata-Rata Trend Peningkatan Stabilitas Keuangan

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312



Gambar 2. Rata-Rata Penurunan Stabilitas Keuangan BPR

Berdasarkan gambar 1 dan gambar 2 diketahui bahwa selama periode penelitian sebanyak 7 bank (50%) yang mengalami peningkatan stabilitas keuangan dan 7 bank (50%) mengalami penurunan stabilitas keuangan. Peningkatan stabilitas keuangan tertinggi oleh PT. Bank Perekonomian Rakyat Surya Arthaguna Abadi sebesar 0,22% , dan penurunan stabilitas keuangan yang tertinggi oleh PT. Bank Perekonomian Rakyat Danamitra Surya sebesar 11,6%.

4.2. Pemilihan Model Regresi

4.2.1. Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	48.700153	(13,148)	0.0000
Cross-section Chi-square	278.550526	13	0.0000

Sumber : Data Diolah (2025)

Nilai probabilitas pada *cross section* sebesar 0,0000 di bawah 0,05 sehingga model yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model* (FEM) dan dilanjutkan dengan uji Hausman.

4.2.2. Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.594583	6	0.0600

Sumber : Data Diolah (2025)

Nilai probabilitas uji Hausman sebesar 0,0600 di atas 0,05 maka model yang terpilih yaitu *Random Effect Model* (REM) dan lanjut ke uji *Lagrange Multiplier* (LM).

4.2.3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Nilai probability Breusch Pagan sebesar 0,0000 di bawah 0,05 sehingga model yang terpilih yaitu *Random Effect Model (REM).*

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

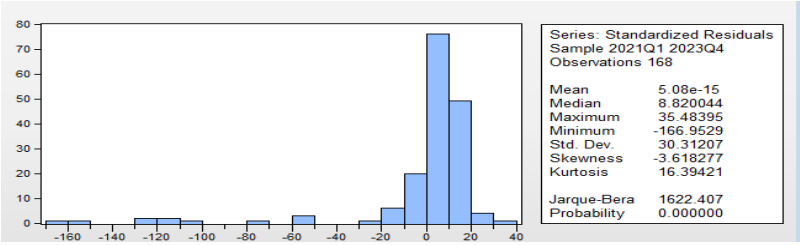
Tabel 4. Hasil *Lagrange Multiplier* (LM)

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	394.9510 (0.0000)	1.265829 (0.2606)	396.2169 (0.0000)
Honda	19.87338 (0.0000)	-1.125091 (0.8697)	13.25704 (0.0000)
King-Wu	19.87338 (0.0000)	-1.125091 (0.8697)	12.62629 (0.0000)
GHM	-- --	-- --	394.9510 (0.0000)

Sumber : Data Diolah (2025)

4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas



Gambar 3. Uji Normalitas

Nilai probability pada uji normalitas sebesar 0,000000 di bawah 0,05. Hal ini berarti data tidak berdistribusi normal karena data BPR memiliki variasi data keuangan bank syariah sangat beragam dan rentang nilai yang sangat jauh.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	Z
X1	1.000000	-0.056806	0.040841	-0.124041	0.046221
X2	-0.056806	1.000000	-0.067009	0.029825	0.206607
X3	0.040841	-0.067009	1.000000	-0.195512	0.116999
X4	-0.124041	0.029825	-0.195512	1.000000	-0.363715
Z	0.046221	0.206607	0.116999	-0.363715	1.000000

Sumber : Data Diolah (2025)

Nilai korelasi antar masing-masing variabel di bawah 0,85 sehiingga tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.34294	6.254352	2.932829	0.0038
X1	0.001103	0.007145	0.154414	0.8775
X2	0.001343	0.001203	1.117115	0.2656
X3	-0.463265	0.166249	-2.786574	0.0060
X4	0.002090	0.013254	0.157713	0.8749
Z	-0.270083	0.071106	-3.798314	0.0002

Sumber : Data Diolah (2025)

Pada uji heteroskedastisitas diketahui bahwa pada variabel X1, X2, dan X4 memiliki nilai probabilitas di atas 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

4.3.4. Uji Autokorelasi

Nilai Durbin Watson (DW) pada uji regresi sebesar 0.841543, nilai dl sebesar 1.6992 dan nilai du sebesar 1,7966. Nilai dw kurang dari nilai dl sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi.

4.4. Hasil Uji Regresi Sebelum Adanya Interaksi Antara Variabel Independen dan Variabel Moderasi

Berikut ini adalah hasil dari *(REM)* sebelum adanya interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi.

Tabel 7. Uji Regresi dengan REM Sebelum Adanya Interaksi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-8.140051	6.928827	-1.174809	0.2418
X1	-0.002812	0.007799	-0.360572	0.7189
X2	-0.000602	0.001313	-0.458796	0.6470
X3	0.726546	0.181613	4.000509	0.0001
X4	-0.008958	0.014475	-0.618902	0.5368
Z	0.192014	0.077628	2.473533	0.0144
			S.D.	Rho
Cross-section random			23.99874	0.7839
Idiosyncratic random			12.60035	0.2161
	Weighted Statistics			
R-squared	0.120471	Mean dependent var		-0.784224
Adjusted R-squared	0.093325	S.D. dependent var		13.45951
S.E. of regression	12.81608	Sum squared resid		26608.80
F-statistic	4.437886	Durbin-Watson stat		0.841543
Prob(F-statistic)	0.000815			

Sumber : Data Diolah (2025)

Persamaan regresi untuk model REM sebelum adanya interaksi yaitu sebagai berikut:

$$Y=-8.140051-0.002812*X1-0.000602*X2+0.726546*X3-0.008958*X4+0.192014*Z+ei$$

Nilai konstanta sebesar -8.140051 berarti bahwa nilai variabel independen dan Z adalah tetap maka nilai variabel dependen adalah sebesar -8.140051. Nilai koefisien LDR (X1) sebesar -0.002812 dengan probabilitas 0.7189 di atas 0,05. Ini berarti bahwa jika LDR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR. Nilai koefisien *cash ratio* (X2) sebesar -0.000602 dengan probabilitas 0.6470 di atas 0,05 yang berarti *cash ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR. Nilai koefisien NPL (X3) sebesar 0.726546 dengan probabilitas 0.0001 di bawah 0,05 yang berarti NPL berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR. Jika NPL meningkat 1, maka stabilitas keuangan BPR akan meningkat 0.726546. Nilai koefisien BOPO (X4) sebesar -0.008958 dengan probabilitas 0,5368 di atas 0,05 yang berarti BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR. Nilai koefisien ROA (Z) sebesar 0.192014 dengan probabilitas 0.0144 di bawah 0,05 yang berarti ROA berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR. Peningkatan ROA sebesar 1 akan mengabitkan peningkatan stabilitas keuangan BPR sebesar 0.192014. Nilai *adjusted square* sebesar 0.093325 artinya kemampuan variabel independent dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen yaitu sebesar 9,33% sedangkan sisanya 90,67% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

4.5. Hasil Uji Regresi Sesudah Adanya Interaksi Antara Variabel Independen dan Variabel Moderasi

Berikut ini adalah hasil dari *Random Effect Model (REM)* sebelum adanya interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi.

Tabel 8. Uji Regresi dengan REM Sesudah Adanya Interaksi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.462332	3.889203	-1.404486	0.1621
X1	-0.018749	0.011153	-1.681013	0.0947

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

X2	0.009766	0.003843	2.541142	0.0120
X3	0.682140	0.166909	4.086903	0.0001
X4	-0.026431	0.013733	-1.924645	0.0561
X1Z	-0.002983	0.001446	-2.062613	0.0408
X2Z	-0.000382	0.000124	-3.082482	0.0024
X3Z	0.089685	0.025491	3.518300	0.0006
Z	0.462215	0.117510	3.933422	0.0001
	Effects Specification			
			S.D.	Rho
Cross-section random			10.82580	0.4353
Idiosyncratic random			12.33153	0.5647
	Weighted Statistics			
R-squared	0.158953	Mean dependent var		-1.634708
Adjusted R-squared	0.116637	S.D. dependent var		15.52646
S.E. of regression	14.59292	Sum squared resid		33859.56
F-statistic	3.756270	Durbin-Watson stat		0.669604
Prob(F-statistic)	0.000468			

Sumber : Data Diolah (2025)

Persamaan regresi untuk model REM sebelum adanya interaksi yaitu sebagai berikut:

Y = -5.462332-0.018749*X1+0.009766*X2+0.682140*X3-0.026431*X4-0.002983*X1Z-0.000382*X2Z+0.089685*X3Z+0.462215*Z + [CX=R]

Nilai konstanta sebesar -5.462332 berarti bahwa nilai variabel independen dan Z adalah tetap maka nilai variabel dependen adalah sebesar -5.462332. Nilai koefisien LDR (X1) sebesar -0.018749 dengan probabilitas 0.0947 di atas 0,05. Ini berarti bahwa jika LDR memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR. Nilai koefisien *cash ratio* (X2) sebesar 0.009766 dengan probabilitas 0.0120 di bawah 0,05 yang berarti *cash ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR. Jika *cash ratio* naik 1 maka stabilitas keuangan BPR juga akan naik sebesar 0.009766. Nilai koefisien NPL (X3) sebesar 0.682140 dengan probabilitas 0.0001 di bawah 0,05 yang berarti NPL berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR. Jika NPL meningkat 1, maka stabilitas keuangan BPR akan meningkat 0.682149. Nilai koefisien BOPO (X4) sebesar -0.002983 dengan probabilitas 0,0561 di atas 0,05 yang berarti BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR. Nilai koefisien ROA (Z) sebesar 0.462215 dengan probabilitas 0.0001 di bawah 0,05 yang berarti ROA berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR. Peningkatan ROA sebesar 1 akan mengakibatkan peningkatan stabilitas keuangan BPR sebesar 0.462215.

Nilai koefisien interaksi variabel LDR (X1) dengan ROA (Z) sebesar -0.002983 dengan probabilitas sebesar 0.0408 berarti bahwa ROA sebagai variabel moderasi mampu melemahkan secara signifikan pengaruh antara LDR terhadap stabilitas keuangan BPR. Nilai koefisien interaksi variabel *cash ratio* (X2) dengan ROA (Z) sebesar -0.000382 dengan probabilitas 0.0024. Hal ini menunjukkan bahwa ROA sebagai variabel moderasi mampu melemahkan secara signifikan pengaruh negatif *cash ratio* terhadap stabilitas keuangan BPR. Nilai koefisien interaksi variabel NPL (X3) dengan ROA (Z) sebesar 0.089685 dengan probabilitas 0.0006 yang berarti bahwa ROA sebagai variabel moderasi mampu memperkuat secara signifikan pengaruh NPL terhadap stabilitas keuangan BPR.

Nilai *adjusted square* sebesar 0.116637 artinya kemampuan variabel independent dalam menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen yaitu sebesar 11,66% sedangkan sisanya 88,34% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Terdapat kenaikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen setelah dilakukan interaksi.

4.6. Pengaruh Antar Variabel

4.6.1. Pengaruh LDR Terhadap Stabilitas Keuangan BPR

LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan pada BPR di Kota Surabaya. Terdapat beberapa BPR di Kota Surabaya yang masih memiliki tingkat LDR yang tidak wajar (melampaui

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

atau di bawah ketentuan dari OJK), namun secara keseluruhan rata-rata LDR BPR sebesar 82.42%. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian kemampuan BPR dalam menyalurkan kredit masih berada dalam kondisi yang baik. BPR juga masih memiliki tingkat likuiditas yang baik sehingga hal ini tidak mempengaruhi tingkat stabilitas keuangan di BPR. Hasil temuan ini mendukung penelitian yang membuktikan pengaruh negatif signifikan antara FDR dan stabilitas bank [2]. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil yang membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan bank di Indonesia [3], [4], [5]. Temuan lain yang tidak sejalan yaitu [1], [6], [7] bahwa LDR atau penyaluran kredit berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan dan penelitian lain [8], [9] dengan hasil pengaruh negatif signifikan antara LDR dan stabilitas keuangan. Terdapat juga temuan lain yang membuktikan bahwa rasio pinjaman bank berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan [10].

4.6.2. Pengaruh *Cash Ratio* Terhadap Stabilitas Keuanganl BPR

Cash ratio berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan pada BPR di Kota Surabaya. Semakin tinggi *cash ratio* , maka BPR semakin mampu dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas dan setara kas bank. Kegiatan operasional BPR masih terbatas jika dibandingkan dengan Bank Umum, sehingga kondisi ini menyebabkan BPR cukup rentan terhadap perubahan gejolak ekonomi. Oleh karena itu, BPR perlu tetap menjaga tingkat likuiditasnya dengan meningkatkan *cash ratio.* Semakin tinggi *cash ratio* bank juga menunjukkan bahwa bank memiliki tingkat likuiditas yang cukup sehingga terhindar dari risiko likuiditas bank. Keterbatasan BPR dalam melakukan akses pendanaan pada pihak eksternal juga menjadi salah satu pertimbangan dalam menjaga ketersediaan uang kas dan setara kas yang cukup. Hal ini dilakukan agar BPR tetap bisa menyalurkan pinjaman atau mencairkan dana simpanan nasabah. Kondisi ini menyebabkan masyarakat/nasabah tetap percaya kepada BPR sehingga bank tetap dapat menjalankan fungsi intermediasi dengan baik sehingga stabilitas keuangan juga akan meningkat.

4.6.3. Pengaruh NPL Terhadap Stabilitas Keuangan

NPL berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR di Kota Surabaya. Semakin tinggi NPL bank menunjukkan semakin tinggi pula kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Hal ini tidak sesuai dengan teori, karena secara teori NPL yang tinggi menunjukkan sinyal bagi perbankan bahwa pengelolaan kredit bank yang tidak efektif dan efisien, sehingga meningkatkan risiko kredit. Risiko kredit tersebut dapat menurunkan kinerja dan tingkat stabilitas keuangan [21]. Peningkatan NPL di BPR juga diimbangi dengan kemampuan manajemen dalam mengelola terjadinya kredit bermasalah melalui berbagai upaya penyelamatan seperti *rescheduling, reconditioning* maupun restrukturisasi. Dengan demikian, meskipun NPL mengalami peningkatan, BPR tetap mampu menekan terjadinya risiko sistemik sehingga stabilitas keuangan meningkat. Penelitian ini mendukung yang membuktikan bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan bank konvensional [4]. Penelitian ini bertentangan dengan hasil temuan yang membuktikan bahwa NPL/risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap stabilitas keuangan [15], [16], [11]. Temuan lain juga memberikan bukti bahwa NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan [3]. Hasil lain membuktikan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan [5], [7].

46.4. Pengaruh BOPO terhadap Stabilitas Keuangan

BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR di Kota Surabaya. Semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan bahwa semakin tinggi beban operasional yang dikeluarkan oleh BPR dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diterima. Kondisi ini menyebabkan bank semakin tidak efisien. Peningkatan BOPO memberikan sinyal bahwa kurangnya kemampuan manajemen dalam mengelola biaya sehingga dapat mempengaruhi kegiatan operasional BPR di masa yang akan datang dan berdampak pada stabiitas keuangannya yang menurun. Ketidaksignifikanan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa beberapa BPR di Kota Surabaya memiliki rasio BOPO yang sangat tinggi (di atas 150%) dimana kondisi efisiensi nya sangat rendah, namun BPR tetap mampu menjaga kestabilan keuangannya. Hasil penelitian mendukung Ketaren & Haryanto (2020) yang membuktikan bahwa BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan bank. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap stabilitas

p-ISSN : 2808-876X e-ISSN : 2798-1312

keuangan bank [4]. Temuan lain yang bertentangan hasilnya yaitu [1], [6], [7], [2] menghasilkan pengaruh negatif signifikan antara BOPO terhadap stabilitas keuangan.

4.6.5. Pengaruh LDR terhadap Stabilitas Keuangan dengan ROA sebagai Variabel Moderasi

ROA sebagai variabel moderasi mampu melemahkan secara signifikan pengaruh antara LDR terhadap stabilitas keuangan BPR di Kota Surabaya. Tingginya LDR di suatu bank menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR bank dapat menyebabkan bank *over liquid* dan meningkatkan potensi kredit bermasalah jika penyaluran kredit tersebut tidak dikelola dengan baik. ROA menggambarkan tingkat profitabilitas atau kemampuan bank dalam memperoleh laba. Semakin tinggi ROA bank maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh. Jika penyaluran kredit tersebut cukup tinggi, maka akan berdampak pada terjadinya peningkatan kredit bermasalah sehingga stabilitas keuangan BPR akan menurun. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang membuktikan bahwa ROA tidak mampu memediasi pengaruh LDR terhadap keberlanjutan keuangan [18]. Hasil penelitian lain menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan bank [17].

4.6.6. Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Stabilitas Keuangan dengan ROA sebagai Variabel Moderasi

ROA mampu memoderasi pengaruh *cash ratio* secara signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR di Kota Surabaya. *Cash ratio* mencerminkan kemampuan BPR dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *cash ratio* maka semakin baik likuiditas BPR sehingga berdampak pada peningkatan kestabilan keuangan. Peningkatan ROA di BPR pada saat *cash ratio* tinggi justru tidak berdampak pada peningkatan stabilitas keuangan BPR. BPR tetap perlu menerapkan manajemen likuiditas bank yang baik agar ketersediaan uang kas dan setara kas tidak terlalu tinggi dan juga tidak kurang. Akibatnya BPR akan melakukan kegiatan investasi dan ekspansi sehingga dapat mempengaruhi stabilitas keuangan BPR.

4.6.7. Pengaruh NPL terhadap Stabilitas Keuangan dengan ROA sebagai Variabel Moderasi

ROA mampu memoderasi pengaruh NPL secara signifikan terhadap stabilitas keuangan BPR di Kota Surabaya. Peningkatan NPL menunjukkan peningkatan kredit bermasalah, namun kondisi ini justru meningkatkan stabilitas keuangan. Hal ini terjadi karena pada saat ROA tinggi, bank akan lebih mampu menghadapi kondisi kredit bermasalah bank, sehingga stabilitas keuangan bank tetap baik meskipun kualitas aset bank menurun. Namun, BPR juga tetap perlu melakukan prinsip kehati-hatian dengan melakukan analisis yang tepat pada saat memberikan kredit serta melakukan pemantauan kredit dengan baik agar terjadinya kredit bermasalah dapat diminimalkan. Hasil ini tidak mendukung penelitian yang membuktikan bahwa ROA tidak mampu memediasi pengaruh LDR terhadap keberlanjutan keuangan [18].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Stabilitas keuangan merupakan hal yang penting bagi bank untuk menjaga keberlangsungan kegiatan usaha bank di masa yang akan mendatang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR dan BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap stabilitas keuangan. *Cash ratio* dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan. ROA sebagai variabel moderasi mampu memoderasi pengaruh LDR, *cash ratio* dan BOPO secara signifikan terhadap stabilitas keuangan. Bagi BPR perlu mempertimbangkan kondisi *cash ratio* yang tepat serta mampu menekan terjadinya kredit bermasalah dengan melakukan analisis dan pengelolaan kredit yang tepat serta menjaga agar ROA tetap dalam kondisi yang baik agar stabilitas keuangan dapat tetap terjaga. Penelitian ini hanya melihat kondisi internal bank untuk mengetahui stabilitas keuangan bank. Saran untuk penelitian berikutnya dapat menambahkan faktor makroenomi seperti tingkat inflasi, *BI Rate*, pertumbuhan ekonomi maupun regulasi dari BI atau OJK. Penambahan faktor makroekonomi diharapkan dapat membuat hasil penelitian menjadi lebih kuat dan memiliki model penelitian yang lebih akurat dalam melakukan prediksi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

[1] W. M. Utami, A. Iswanto, and M. Zaenal, “Tinjauan Kinerja Perbankan Indonesia terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Wienna,” *J. Ekon. dan Din. Sos.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–20, 2025.

[2] Y. Yurida, S. Siregar, and R. D. Harahap, “Pengaruh Liquidity Risk dan Credit Risk Terhadap Stabilitas Bank dengan Operasional Efficiency Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum

Syariah di Indonesia," *J. Masharif al-Syariah J. Ekon. dan Perbank. Syariah*, vol. 8, no. 3, pp. 605–624, 2019, doi: https://doi.org/10.30651/jms.v8i3.20787.

[3] E. S. Wati, T. O. Rotinsulu, and H. F. D. . Siwu, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia Periode 2013:q1 – 2018:q4," *J. Berk. Ilm. Efisiensi*, vol. 19, no. 03, pp. 149–159, 2019.

[4] F. Diniyah, "Stabilitas Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia: Comparative Analylis," *Saujana J. Perbank. Syariah dan Ekon. Syariah*, vol. 5, no. 02, pp. 66–80, 2023, doi: 10.59636/saujana.v5i02.146.

[5] S. Z. Saddam, M. N. Jaafar, A. A. Muhamat, N. S. M. Nizam, and N. A. Halim, "Determinants of Islamic Banks' Stability in Malaysia and Indonesia," *Indones. Cap. Mark. Rev.*, vol. 16, no. 1, pp. 17–29, 2024, doi: 10.21002/icmr.v16i1.1193.

[6] M. K. Yitayaw, Y. K. Mogess, H. L. Feyisa, W. B. Mamo, and S. M. Abdulahi, "Determinants of Bank Stability in Ethiopia: A Two-Step System GMM estimation," *Cogent Econ. Financ.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–15, 2022, doi: 10.1080/23322039.2022.2161771.

[7] M. A. L. Firdaus, R. Wahyudi, M. B. Ali, and R. Riduwan, "Financial Stability In Indonesian Islamic Banking Using Z-Score: Before and During Covid-19," *Al-Uqud J. Islam. Econ.*, vol. 7, no. 1, pp. 17–32, 2023, doi: 10.26740/aluqud.v7n1.p17-32.

[8] Y. M. Berniz, "Pengaruh Net Interest Margin (NIM) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Stabilitas Perbankan Indonesia," *Mult. J. Magister Manaj.*, vol. 3, no. 1, pp. 44–54, 2019, doi: 10.24905/mlt.v3i1.1289.

[9] R. Sifrain, "Determinants of Banking Stability: Evidence from Haiti's Banking System," *J. Financ. Risk Manag.*, vol. 10, no. 01, pp. 80–99, 2021, doi: 10.4236/jfrm.2021.101005.

[10] T. T. Pham, L. K. O. Dao, and V. C. Nguyen, "The Determinants of Bank's Stability: A System GMM Panel Analysis," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–18, 2021, doi: 10.1080/23311975.2021.1963390.

[11] B. Kharabsheh and O. K. Gharaibeh, "Determinants of Banks' Stability in Jordan," *Economies*, vol. 10, no. 12, 2022, doi: 10.3390/economies10120311.

[12] T. Chowdhury, R. Al Karim, A. Awanis, and A. Rownak, "Does the Size of a Bank Moderate the Relationship Between Income, Asset Diversification, and Bank Stability?," *Int. J. Financ. Stud.*, vol. 12, no. 4, pp. 1–15, 2024, doi: 10.3390/ijfs12040125.

[13] I. M. Hidayah, R. Nuri, and I. Nugrohowati, "Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Determinan stabilitas bank Islam : Analisis lintas negara," vol. 3, no. 2, pp. 190–198, 2024, doi: 10.20885/JKEK.vol3.iss2.art9.

[14] F. D. Cahyani and N. S. B. Maria, "Analisis Stabilitas Sistem Keuangan Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya," *Diponegoro J. Econ.*, vol. 12, no. 3, pp. 57–61, 2023, doi: 10.14710/djoe.39983.

[15] E. V. Ketaren and A. M. Haryanto, "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Stabilitas Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 20014-2018)," *Diponegoro J. Manag.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–13, 2020.

[16] F. N. Putri and D. Rahmayanti, "Determinants of Banking Stability Listed on Indonesia Stock Exchange," *Asian J. Appl. Busines Manag.*, vol. 4, no. 1, pp. 329–340, 2025, doi: https://doi.org/10.55927/ajabm.v4i1.83.

[17] Niken Novita Sari and Barianto Nurasri Sudarmawan, "The Determinants of Bank Stability: An Empirical Investigation in Southeast Asia," *J. Ekon. Syariah Teor. dan Terap.*, vol. 10, no. 2, pp. 109–122, 2023, doi: 10.20473/vol10iss20232pp109-122.

[18] C. Adhim and M. Mulyati, "Determinants That Influence Sustainibility Through Profitability," *Dinansti Int. J. Econ. Financ. Account.*, vol. 5, no. 4, pp. 4678–4698, 2024, doi: https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i4.

[19] F. Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif : Teori, Metode dan Praktek*. IAIN Kediri Press, 2022.

[20] Nani, *Step by Step : Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews*. CV Visi Intelegensia, 2022.

[21] R. Desiyanti, *Manemen Perbankan*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta, 2024.